

STUDI KASUS: ENUKLEASI BULBI PADA KUCING DENGAN SUSPEK CHLAMYDIA DENGAN METODE TRANS-PALPEBRAL

Fradika Cahya Faresy¹, Michel Richard Sanjaya¹, Amelia Yolanda¹, Karolus Aurelius Sau¹, Devy Merry Angelia¹, Ni Made Dewi Lestari¹, Muhammad Wahyu Prabowo¹, Desty Apritya², Ratna Widayawati², Muhammad Noor Rahman²

¹ Mahasiswa Program Profesi Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

² Laboratorium Bedah dan Radiologi, Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

Email: madedewilestari21@gmail.com

Abstract

A domestic cat, named London, 1 year old, and female. Condition with red swollen eyes and white and watery membranes. The cat's right eyeball is covered with a white layer. The eyelids are swollen, red, and sticking out, making it difficult for the cat to open her eyes. The eyes emit a greenish-yellow discharge. Based on the blood examination, she had anemia caused by vitamin B12 deficiency. The action taken to treat this case is bulbar enucleation surgery using the Trans-Palpebrae (Closed) technique. Postoperative systemic therapy was given by giving Cefotaxime injection and Tolfedin injection, while for oral therapy using a combination of drugs: Amoxicillin, Cyproheptadine, Caviplex.

Key words: cat, chlamydia, enukleasi, anemia

PENDAHULUAN

Chlamydia adalah bakteri yang dapat menginfeksi sel-sel epitel okuler, saluran respirasi, dan saluran pencernaan secara persisten. Diketahui bahwa jenis chlamydia yang paling sering menginfeksi mata kucing adalah *C. felis*. Jenis ini dapat menyebabkan conjunctivitis akut maupun kronis pada kucing (Syakes, 2013).

Salah satu teknik operasi pada mata adalah enukleasi, dengan melakukan pembedahan pada area mata dengan tujuan untuk mengangkat bola mata dengan memotong jaringan-jaringan dan syaraf yang ada di dalamnya (Wyman et al., 2007). E nukleasi dapat dilakukan dengan pertimbangan jika bola mata sedang mengalami kerusakan total dan tidak memungkinkan untuk mengembalikan keadaan anatomi seperti semula. Berdasarkan pernyataan Mitchell (2008), teknik enukleasi memiliki empat teknik, diantaranya exenterasi; trans-konjungtiva; trans-palpebrae; dan prosthesis ocular.

Studi ini bertujuan untuk melaporkan kasus chlamydia pada kucing, serta penanganan dan kesuksesannya dengan menggunakan teknik trans-palpebrae.

MATERI DAN METODE

Sinyalemen dan anamnesa

Di temukan seekor kucing jantan dipasar Doli Surabaya, nama hewan: London, Jenis pasien kucing, Jenis kelamin betina, umur 1 tahun, warna abu-abu, berat badan 2 kg. Kondisi dengan mata yang bengkak kemerahan serta terdapat selaput putih dan berair. kondisi kurang aktif lebih banyak diam, respon masih bagus, nafsu makan masih bagus, urinasi dan defekasi masih normal.

Gejala Klinis

Bola mata kanan kucing tertutup lapisan putih. Palpebrae bengkak, merah, dan menyebel keluar sehingga kucing sulit membuka mata. Mata mengeluarkan *discharge* berwarna kuning kehijauan.

Pemeriksaan fisik

Mata kanan tidak dapat membuka dan menutup dengan sempurna, turgor kulit cepat,

suhu 38,8 °C, frekuensi nafas 25/menit, pulsus 120/menit.



Gambar 1. kondisi mata kucing London

Diagnosa Penunjang (Pemeriksaan Darah)

Pengambilan sampel darah dilakukan pada vena cephalica untuk dilakukan pemeriksaan darah lengkap untuk mengetahui status fisiologi umum kucing. Pemeriksaan darah dilakukan dengan menggunakan alat hematology analyzer Rayto 7600 for vet.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan darah kucing London.

Item	Result	Reference	Level
HGB	89 g/L	93-153	Low
MCHC	258 g/L	300-380	Low
MCV	53 fL	39-52	High
RDWCV	13,3%	14-18	Low
RDWSD	33,1 fL	35-56	Low
PDW	9,9 fL	10-18	Low

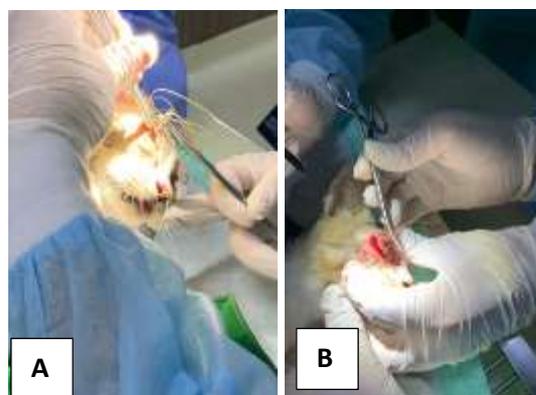
Anestesi

Hewan dipuasakan terlebih dulu 12 jam sebelum pemberian anestesi. Pemberian premedikasi dilakukan sebelum pemberian anestesi. Premedikasi yang diberikan adalah atropin dan acepromazine maleat dengan dosis masing-masing 0.01 mg/kg BB (atropine) serta 0.01 mg/kg BB (acepromazine maleat) yang digabungkan dalam satu ampul dan diberikan secara subcutaneous (SC). Pemberian anestesi umum, yaitu ketamin HCl diberikan 10 menit setelah premedikasi dengan dosis 20 mg/kg BB

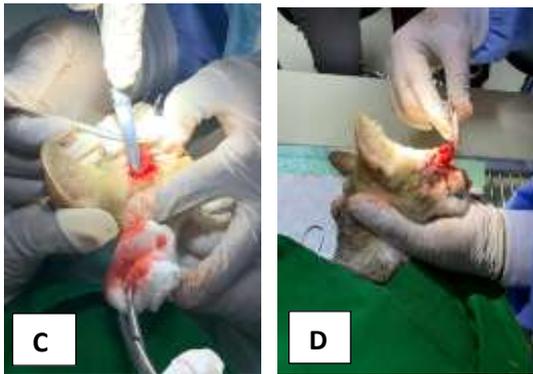
secara intramuskular (IM). Setelah hewan teranastesi, dilanjutkan dengan tindakan bedah. Pemberian anestesi tambahan dengan dosis 10 mg/kg dilakkan jika kondisi pasien telah pulih sebelum tindakan bedah selesai.

Tindakan Operasi

Setelah hewan teranastesi, kemudian dilakukan pencukuran pada area mata. kemudian dilakukan pemasangan infus dengan menggunakan cairan infus ringer lactat, kemudian dipasangkan drape setelah itu operator operasi melakukan prosedur operasi dengan teknik trans-palpebral yaitu menjahit pada bagian kelopak mata kemudian di jepit dengan klem, setelan itu dilakukan insisi melingkar pada bagian kelopak mata, kemudian dilakukan preparasi tumpul agar semua muskulus terpisah yang meliputi M. rectus medial, M. rectus lateral, M. rectus superior, M. rectus inferior dengan menggunakan metzembaum, kemudian bulbus oculi ditarik secara perlahan untuk menemukan M. retractor bulbi, A. retina sentralis, V. retinal sentralis, dan nervus opticus. dilakukan klem dan ligasi menggunakan benang absorbel, kemudian setelah diklem potong antara dua klem untuk membuang bulbus oculi. selanjutnya dilakukan cek kebocoran, kemudian diberikan antibiotik, kemudian jahit rongga muskulus dengan menerus sederhana, dan subcutan dengan menerus sederhana, kemudian jahit kulit dengan matras silang, diberikan povidon iodine dan ditutup dengan kasa steril dan hepafix.



Gambar 2. Butan jahitan (A); insisi melingkar (B)



Gambar 3. preparasi tumpul (C) ; potong bulbus oculi (D).



Gambar 4. jahit menerus (E) ; diberikan povidon iodin, kasa steril dan hepavix (F)

Perawatan Post Operasi

Penanganan postoperasi merupakan aspek penting yang perlu diperhatikan untuk menentukan keberhasilan sebuah tindakan operasi. Luka operasi dibersihkan 2 kali sehari kemudian dilakukan pengamatan terhadap tingkat kesembuhan luka. Pada hari ke 1 dan 2 luka masih basah, makan minum normal, dan defekasi serta urinasi normal. Pada hari ke 5 luka terlihat mengering.



Gambar 5. Perawatan luka hari ke-1 (A); Perawatan luka hari ke-2 (B)



Gambar 6. Perawatan luka hari ke-3 (C); dan hari ke-4 (D)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemeriksaan Fisik

Hasil pengukuran suhu kucing suhu 38,8 °C, frekuensi nafas 25/menit, frekuensi pulsus 120/menit. Hasil inspeksi menunjukkan kondisi umum normal dengan bagian Bola mata kanan kucing tertutup lapisan putih. Palpebrae bengkak, merah, dan menyebel keluar sehingga kucing sulit membuka mata. Mata mengeluarkan *discharge* berwarna kuning kehijauan.

Pemeriksaan Darah

Hasil interpretasi pemeriksaan darah pada kucing London adalah haemoglobin mengalami penurunan yaitu yang artinya mengalami anemia terjadi penurunan jumlah eritrosit dan haemoglobin dalam sirkulasi darah. MCHC (*mean corpuscular haemoglobin concentration*) mengalami penurunan yaitu terjadi retikulosit dan defisiensi fe (hipokromik). MCV (*Mean corpuscular volume*) mengalami peningkatan aktivitas sumsum tulang sebagai kelanjutan hemoragi/ pendarahan akut/hemolisis sebagai bukti adanya respon *regenerative*, terjadi defisiensi factor hemolitik vitamin B12 dan asam folat yang dapat mengganggu sintesis asam nukleat, menghambat pembelahan sel, sehingga ukuran eritrosit membesar makrositik (Retikulositosis). RDWCV (*red cell distribution width*) mengalami penurunan yang menunjukkan variasi ukuran eritrosit/ sel darah merah, yang menandakan variasi volume/ ukuran sel darah merah yang lebih kecil. RDWSD mengalami penurunan yaitu memperkirakan variasi ukuran eritrosit pada kondisi abnormal. PDW (*plate*

distribution width) untuk mengetahui ukuran trombosit pada darah (Kartika dkk, 2020).

Setelah operasi selesai, pasien ditempatkan di kandang yang kering dan bersih. Hal ini bertujuan agar proses penyembuhan luka tidak terkontaminasi oleh bakteri dan jamur yang dapat menghambat proses penyembuhan karena tempat yang lembab dan kotor. Pasien dipasangkan *elizabeth collar* pada bagian leher. Area jahitan secara rutin dibersihkan dengan menekan-nekan daerah operasi secara perlahan, hal ini bertujuan untuk mengurangi akumulasi cairan yang dapat menghambat penyembuhan (Suryaningrum dan fikri, 2019).

Anemia defisiensi vitamin B12

Anemia defisiensi zat besi hanya berkembang selama minggu ke bulan dari kehilangan darah kronis atau kejadian berulang di hewan saat remaja dan dewasa. Penyebab kehilangan darah eksternal kronis termasuk ektoparasitism, endoparasitism, hematuria, epistaksis, patologi kulit hemoragik, koagulopati, trombositopenia, dan perdarahan gastrointestinal. Pada pemeriksaan fisik, anjing penderita anemia terlihat lemah atau kurang aktif, warna membrana mukosa gusi dan konjungtiva pucat (Widyanti *et al.*, 2018).

Tingkat dehidrasi pada anjing selain dilihat dari platelet bisa juga dilihat dengan turunnya kadar hemoglobin dalam darah. Sakina dan Mandial(2013) menyatakan bahwa nilai hemoglobin yang berada di bawah kisaran normal dapat terjadi pada kejadian skabiosis dan demodekosis atau terjadinya infestasi parasit. Infeksi bakteri Gram positif maupun bakteri Gram negatif menggunakan darah sebagai sumber utama zat besi.

KESIMPULAN

Dari hasil pemeriksaan fisik dan di bantu dengan diagnosa pendukung yaitu pemeriksaan darah yaitu kucing London mengalami anemia yang disebabkan oleh defisiensi (kekurangan) vitamin B12 dan asam folat tetapi tidak begitu mengkhawatirkan karena haemoglobin jumlah penurunannya tidak begitu banyak.

REFERENSI

- Kartika, Y., Erlina dan Asmilia, N. 2020. Profil Darah Kucing Domestik (*Felis Domesticus*) yang Menderita Ear Mites. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Veteriner. Banda Aceh. 5(1); 1-9.
- Mitchell, N. 2008. Enucleation In Companion Animals. Irish Vet. J., 61(2), 108-114.
- Suryaningrum dan Fikri, F. 2019. Laporan Kasus: Tindakan Enukeasi Bulbi Akibat Ophtal Myasis pada Anjing Pomeran. Jurnal Medik Veteriner. Surabaya. 2(2): 145-151.
- Syakes, J.E. 2013. Canine and Feline Infectious Diseases. Missouri (US): Elsevier.
- Wyman, M., Boeve, M.H., Neumann, W., Spiess, B. 2007. Ophthalmology For The Veterinary Practitioner. 2nd Edition. Germany. Schliitersche Verlagsgesellschaft.
- Widyanti, A.I., Suartha I.N., Erawan, I.G.M.K., Sudimartini, L.M. and Anggraeni, L.D. 2018. Hemogram Anjing Penderita Dermatitis Kompleks. Indonesia Medicus Veterinus, 7(5): 576-587.
- Mandial, S.A.R.K. 2013. Haematobiochemical Changes in Canine Scabies. Vetscan 7(2): 27-30.